

KEMAMPUAN MEMAKNAI SIMBOL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI

Gita Eka Sila¹, Hasim², Didin Sabarudin³

¹gitaekasila@ukri.ac.id, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

²hasim@ukri.ac.id, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

³didinsabarudin@ukri.ac.id, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstract. *Communication reaches the broadest aspect of meaning. Its depth can reveal hidden and unexplained meanings. A complete understanding of symbols can explain something. The understanding obtained can point to objects or similar concepts that are easy to refer to. Communication obstacles occur when the concept referred to is given the wrong meaning. So that it becomes an obstacle in improving communication skills. Skills that are very much needed to help improve the capacity of each person. In this regard, this study aims to determine the ability to interpret symbols scattered in the social environment to improve communication skills. The method used is qualitative with a descriptive research type. The results of the study indicate that emotional intelligence is the main prerequisite in improving the ability to interpret symbols that are related to improving communication skills.*

Keyword: *Communication, skills, meaning, references, symbols*

Abstrak. Komunikasi menjangkau segi terluas dari makna. Kedalamannya dapat mengungkap makna-makna yang tersembunyi dan masih belum dapat diterangkan. Pemahaman yang utuh pada simbol dapat menjelaskan mengenai sesuatu. Pemahaman yang diperoleh dapat menunjuk pada benda atau konsep-konsep sejenis yang mudah mendapat rujukannya. Kendala komunikasi terjadi ketika konsep yang dirujuk salah diberikan makna. Sehingga menjadi penghambat dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kapasitas diri setiap orang. Berkenaan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan memaknai simbol yang bertebaran di tengah lingkungan sosial untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menjadi prasyarat utama dalam meningkatkan kemampuan dalam memaknai simbol yang berelasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi.

Kata kunci: Komunikasi, keterampilan, makna, rujukan, simbol

PENDAHULUAN

Pandangan sebagian besar orang terarah pada komunikasi. Terutama, komunikasi dalam posisinya sebagai ilmu. Muncul anggapan bahwa komunikasi tidak perlu dipelajari (Putra Fajar & Aminulloh, 2023). Sejak menyandang status sebagai manusia, komunikasi

merupakan sesuatu yang *given* dan secara kodrati melekat menjadi bagian inheren dari diri manusia. Sehingga, mempelajari komunikasi dianggap sebagai sebuah usaha yang tidak perlu,

Bila ditelusuri lebih jauh, pernyataan ini terkait dengan profesi yang akan menjadi tempat afiliasi para pembelajar ilmu komunikasi. Dari sisi kelembagaan, profesi yang diperoleh para sarjana ilmu komunikasi dianggap tidak mentereng sebagaimana afiliasi profesional ilmu-ilmu lain yang menjadi sandaran dalam kiprah lebih jauh menuju ke masa depan. Begitupun lembaga-lembaga formal masih minim yang menerapkan identitas lembaganya dengan kata komunikasi. Dalam hal ini, muncul anggapan bahwa ilmu komunikasi sebagai jenis profesi yang berada di jalur informal.

Pandangan awam ini tidak memahami bahwa komunikasi sebagai faktor penentu bagi kemajuan dan pembentuk peradaban (Aditia et al., 2021). Tidak juga memahami bahwa manusia tumbuh dan berkembang atas dasar kemampuannya memahami bidang ilmu komunikasi. Berbagai kasus menunjukkan orang yang terasing di sebuah daerah tertentu tidak mengalami pertumbuhan sebagaimana seharusnya. Otaknya buntu, pikirannya sempit, dan pertumbuhan fisiknya tidak mengalami perkembangan.

Begitupun dengan kehidupan sosialnya. Biasanya terasing dan tidak memiliki kepedulian, simpati, dan empati terhadap lingkungannya. Dalam aktivitasnya, lebih mengutamakan insting ketimbang akalinya. Dalam kasus ini, komunikasi dapat digunakan untuk mendiagnosa persoalan-persoalan personal dan sosial yang mengarah pada perbuatan yang mengarah pada wujud yang antisosial. Meskipun Mulyana menyebutkan, bahwa komunikasi bukan panacea yang berarti meskipun komunikasi penting, namun bukan solusi tunggal untuk semua masalah, dan ada hal-hal yang memerlukan tindakan nyata, bukan hanya percakapan. Komunikasi sebagai bagian dari solusi, bukan solusi utama: Komunikasi memang bisa menjadi bagian penting dalam menyelesaikan masalah, namun tidak semua masalah bisa diselesaikan hanya dengan berbicara (Rinawati, 2005).

Salah satu hal yang dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi adalah internalisasi nilai-nilai sosial (Aprilliaswati, 2021). Kegiatan menginternalisasi nilai-nilai sosial dilalui melalui proses belajar dengan pembiasaan interaksi, berpendapat, mengemukakan ide, mengakui kesalahan, berbagi rasa, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sosial tempat berpijak.

Tumbuhnya berbagai perasaan yang menunjukkan pada normalitas sosial karena setiap pribadi mampu memahami berbagai simbol yang bermunculan di tengah lingkungan. Simbol merupakan representasi dari dunia, hal itu dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari. Orang-orang sangat memerlukan dan membutuhkan simbol untuk mengungkap dan menangkap tentang sesuatu hal (Agustianto, 2011). Begitu pentingnya makna simbol dan melekatnya pada diri manusia hingga manusia disebut sebagai *animal symbolicum* (Kriyantono, 2014).

Menurut kegunaannya, simbol dapat berupa lambang verbal (bahasa) dan nonverbal. Lambang nonverbal dapat diungkap dari gerakan tubuh, gerakan wajah, atau menggunakan benda-benda fisik lainnya. Simbol sendiri adalah bagian dari tanda, selain ikon dan indeks. Tanda adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menunjuk atau merepresentasikan sesuatu yang lain di luar dirinya. Ikon adalah objek fisik, bisa dua atau tiga dimensi, yang mirip atau menyerupai sesuatu

Pemaknaan terhadap simbol akhirnya mengarah pada etika. Sebagai sebuah cabang filsafat, etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya (Pujanarko, 2018). Perilaku ini dipraktikkan dalam kehidupan sosial yang

melibatkan banyak pribadi agar tercipta kesesuaian dan tindak saling menghargai satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan yang lebih luas, kemampuan berdasarkan komunikasi ini dapat membangun peradaban.

Berkenaan dengan ini, penelitian-penelitian sejenis telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Ada yang menekankan penelitian pada peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan kecerdasan yang komunikasi melalui adaptasi nilai-nilai sosial. Karena itu, penelitian ini memfokuskan pada kapasitas personal dalam mengolah kemampuan komunikasi.

KAJIAN TEORITIS

Kondisi sosial berlangsung tertib karena setiap masyarakat memiliki pemahaman dan pemaknaan yang sama terhadap setiap objek. Makna yang secara sederhana dapat disebut dengan arti, memegang peran sangat penting. Tergantung pemakaian bahasa yang digunakan sebagai alat penyampaian seluruh aspek kehidupan seperti pengalaman jiwa, pikiran, dan maksud dalam masyarakat.

Dalam kebudayaan masyarakat maju seluruh anggota kebudayaan memiliki pemahaman dan pemaknaan yang juga sudah maju. Perbedaan latar budaya dapat menjalankan aktivitas dengan lancar karena di antara pemakai bahasa sudah saling mengerti ungkapan-ungkapan yang dicetuskannya (Muzaiyanah, 2012). Peristiwa terjadinya kesalingmengertian ini dapat diketahui melalui komunikasi. Baik pada jenisnya yang berujaran secara verbal maupun komunikasi yang hanya dapat dipahami pada wujudnya yang nonverbal.

Komunikasi dapat dipahamia sebagai hubungan. Melalui kata-kata, semua anggota kelompok sosial dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Komunikasi verbal merupakan bahasa yang memiliki peran sangat penting. Dalam komunikasi verbal terdapat makna denmotatif. Dalam melaksanakannya menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Dengan demikian, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*) (Kusumawati, 2016).

Pengertian lain bahwa komunikasi verbal adalah kata-kata lisan atau tulisan yang digunakan saat melaksanakan komunikasi. Manusia dapat berselisih antara satu sama dengan yang lain dan bisa saling berperang melalui penggunaan kata-kata untuk mengirimkan sentimen, emosi, pikiran, ide, atau niat mereka serta fakta, statistik, dan informasi. Bahasa adalah komponen penting dari komunikasi lisan (Afifzuren et al., 2023).

Di samping dapat dilakukan secara verbal komunikasi juga bisa dilakukan secara nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.

Di antara beberapa jenisnya, komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur dalam mengungkapkan makna yang diungkapkan, Bahkan komunikasi ini juga sangat spontan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan

memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, dan mimik wajah (Haris & Amalia, 2018).

Pemahaman terhadap dua jenis komunikasi (verbal dan nonverbal) dapat meningkatkan kapasitas setiap orang untuk mewujudkan sesuatu dalam berbagai bentuk manifestasi dapat menjadi aset berharga dalam mencapai aspirasi mereka. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengoptimalkan potensi dirinya dengan cara yang unik dan sesuai dengan tujuan pribadi mereka. Dengan mengembangkan kapasitas tersebut, individu dapat mengatasi tantangan, mengejar ambisi, dan menciptakan peluang yang selaras dengan visi mereka.

Kemampuan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan jangka panjang tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan profesional. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang tepat agar individu dapat memanfaatkan kapasitas ini secara maksimal dan mencapai keberhasilan yang diinginkan. Kondisi pencapaian dimaksud dapat berupa meningkatnya skil atau keterampilan komunikasi.

Dapat dipahami bahwa keterampilan komunikasi adalah pengetahuan yang dipakai pada teknik komunikasi non-verbal, verbal, serta via media komunikasi guna menunjukkan keaktifan dalam berinteraksi, berkolaborasi, serta bertanya secara efektif. Keterampilan komunikasi ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik secara non-verbal maupun verbal untuk menyampaikan pesan ke khalayak atau sebaliknya (menerima pesan) kemudian disampaikan serta tidak miskomunikasi (Dewi & Kustiarini, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berguna untuk mengungkap fenomena di balik gejala yang tampak. Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Abubakar, 2021).

Untuk menunjang pada pelaksanaannya, metode deskriptif digunakan sebagai upaya untuk menjelaskan fakta-fakta dari penelitian. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar-fenomena yang diselidiki (Kristiyanti, 2023).

Dalam kaitan ini, komunikasi dalam meningkatkan pemahaman terhadap makna simbol menjadi deskripsi atas kemampuan dalam peningkatan keterampilan komunikasi. Dasar dari komunikasi terletak pada kemampuan dalam memahami berbagai simbol yang berbarisan di tengah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi terjadi di mana-mana. Dalam sebuah negara, melibatkan dua pihak yang berperan sesuai posisinya masing-masing. Pihak yang bertindak sebagai pengambil keputusan dapat disebut dengan pemerintah, sedangkan pihak lainnya adalah masyarakat

yang berperan sebagai pengawas untuk memastikan program atau kebijakan yang diproduksi dapat berjalan dengan baik tanpa merugikan siapapun.

Sebagai alat yang digunakan dalam menjalankan fungsi pengawasan, komunikasi harus memiliki daya dan kekuatan untuk melihat peluang-peluang yang dapat menguntungkan bagi keberdayaan masyarakat, atau juga dapat digunakan untuk melihat program dan kebijakan masih harus mendapatkan penyempurnaan. Kemampuan untuk melihat secara komprehensif segala dinamika terkait dengan pelaksanaan program dan kebijakan dapat berlangsung manakala masyarakat memiliki keterampilan komunikasi.

Tanpa kemampuan komunikasi yang baik, akan merugikan masyarakat. Betapa tidak, manakala kebijakan strategis dipandang merugikan, masyarakat tentu tidak akan melakukan aksi komunikasi untuk mengkompromikan dengan pihak-pihak penyelenggara program dan kebijakan publik. Kapasitas dan kemampuan komunikasi publik tidak sesuai dengan harapan maka berbagai produk dan kebijakan yang dianggap merugikan akan lolos menjadi produk hukum. Dengan demikian gejala yang berkenaan dengan lingkup kehidupan sosial terletak pada komunikasi.

Kecerdasan dalam memaknai simbol yang diterima baik langsung maupun tidak langsung, dapat membuat kondisi ke arah yang lebih baik. Hal ini berkenaan dengan kondisi riil masyarakat dengan kemampuannya dalam memahami simbol-simbol yang berkembang di tengah lingkungannya. Keterampilan komunikasi dapat digunakan dengan memberikan respon segera yang mendorong tindakan atas simbol-simbol yang dianggap sangat merugikan. Namun sebaliknya akan memberikan penguatan ketika simbol yang diterimanya sesuai dengan harapan, ekspektasi, dan aspirasi.

Ini merupakan gambaran komunikasi yang berlangsung di tengah masyarakat. Keutamaan untuk memahami dengan memaknai simbol berupa bahasa bersumberkan dari kasus-kasus nyata berkenaan dengan kebijakan dari otoritas kelembagaan tertentu yang kemudian mendapatkan reaksi. Fungsi utama dalam kemampuan memaknai simbol adalah reaksi formasi karena menganggap bahwa simbol yang diterimanya tidak sesuai dan harus mendapatkan respon. Berbagai macam respon atas artikulasi komunikasi dapat berupa gerakan-gerakan tertentu seperti protes, agitasi, atau aksi nyata dengan melakukan demonstrasi untuk menuntut keadilan.

Meskipun pada akhirnya dapat diketahui bahwa gerakan-gerakan masyarakat sebagai hasil mengartikulasikan simbol-simbol komunikasi dapat dihentikan melalui aksi serupa, misalnya dengan mengerahkan instrumen penertib seperti aparat hukum, namun setidaknya memberikan perhatian kepada para pemegang peraturan untuk tidak berbuat yang hanya menguntungkan pihak tertentu dan merugikan masyarakat banyak. Hal ini dapat terjadi pada kasus-kasus besar yang sempat menyita perhatian masyarakat, seperti kasus pagar laut di Tangerang Provinsi Banten yang hilang dari peredaran.



Sumber: tribunnews.com

Gambar 1

Kasus pagar laut di Tangerang yang masih berdiri membentang ke laut dan menyulitkan nelayan

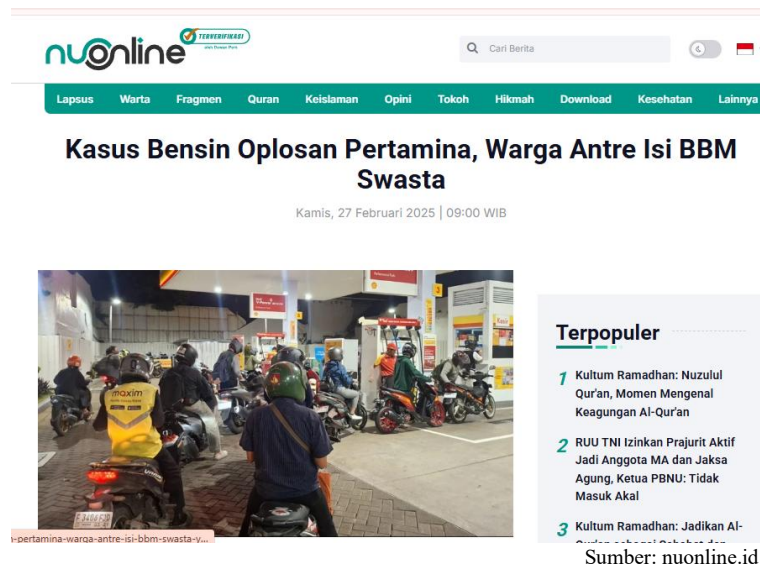
Gambar tersebut menunjukkan bahwa kasus yang sempat menggemparkan Indonesia ini belum sepenuhnya tuntas. Informasi yang disebarkan media sebagai bentuk artikulasi pada simbol yang dimaknai sebagai kebijakan yang sangat merugikan masyarakat. Betapa tidak, laut yang seharusnya berada dalam penguasaan negara dan tidak bisa dipecah-pecah kepemilikan, namun yang terjadi adalah beralihnya kepemilikan menjadi hak individu. Apabila kasus ini tidak muncul, maka akan menjadi preseden negatif bagi para pemilik modal lainnya untuk mengalihfungsikan laut dan kepemilikannya menjadi hak pribadi atau kelompok dengan memagari seluruh laut yang tersebar di seluruh nusantara.

Kemunculan kasus ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dapat digunakan untuk mencegah aksi dan perbuatan korporasi atau tangan-tangan lain yang bertindak atas nama kelompok dan kepentingannya. Kegunaan lain dari keterampilan komunikasi dapat memunculkan argumen yang kuat dengan merujuk pada norma dan aturan-aturan yang melarang segala bentuk kegiatan eksploitasi sumber daya laut yang merugikan.

Keterampilan komunikasi menjadi kekuatan pengimbang bagi pihak-pihak yang menganggap diri memiliki kekuatan finansial dan material berlimpah. Kelompok dalam kategori ini hanya mendasarkan pada ambisi dan kekuasaan finansial untuk membiayai hasrat ambisiusnya, dengan mengabaikan fungsi komunikasi sebagai kekuatan untuk menciptakan kondisi yang tertib dan tentram.

Pengenalan pada aspek-aspek yang mendasari pada ambisi kelompok kekuatan tertentu untuk mengeksploitasi alam dan hamparannya merupakan bagian dari keterampilan dalam memaknai simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Sehingga, apabila semua unsur dalam masyarakat mencapai pada kondisi keterampilan komunikasi yang tinggi maka akan mencegah munculnya suasana sosial yang tidak kondusif.

Keterampilan komunikasi juga dapat mendorong terwujudnya kecerdasan sosial. Karena dengan kemampuan memaknai berbagai simbol yang muncul dan mengarah pada keadaan tertentu, menginspirasi berbagai untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan masyarakat banyak. Hal ini sebagaimana tercermin dari kasus Pertamina yang diduga memproduksi bensin oplosan bagi konsumsi pengguna kendaraan.



Gambar 2
Masyarakat beralih ke SPBU nonpertamina
karena kasus bensin oplosan

Dari gambar tersebut menunjukkan respon para pemilik kendaraan setelah mendapat informasi bahwa PT Pertamina diduga telah mengoplos bensin beroktan 80 dicampur dengan bensin oktan 92. Sebelum ada komunikator yang mengungkapkan perbuatan licik tersebut, masyarakat pemilik kendaraan menganggap tidak ada masalah dengan bensin produk Pertamina, namun setelah mengetahuinya kemudian mencari BBM ke SPBU yang menjual produknya secara fair. Apabila memaksakan mengonsumsi BBM produk oplosan Pertamina, khawatir merusak mesin kendaraannya.

Berdasarkan pada kasus-kasus yang terungkap menegaskan bahwa keterampilan komunikasi sangat penting. Selain sebagai alat bagi untuk menukarkan berbagai simbol dalam pikiran seseorang kepada orang lainnya, juga berfungsi untuk membimbing dan membina masyarakat kearah yang lebih baik. Keterampilan komunikasi yang tidak sekadar ucapan namun berelasi dengan tindakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan sosial telah menunjukkan berbagai gejala dengan segala dinamikanya. Hubungan yang berlangsung di antara sesama anggota masyarakat dalam menciptakan suasana dan kondisi dapat diungkap melalui kemampuan dalam memaknai simbol yang tersebar di tengah lingkungannya. Kemampuan memaknai simbol-simbol memberikan kesempatan kepada setiap manusia komunikasi untuk mampu memahami dan meningkatkan keterampilan komunikasinya. Keterampilan komunikasi ini memiliki manfaat sangat besar dalam mencegah, memelihara, dan meningkatkan kondisi sosial. Bahkan dapat mengarahkan kondisi sebagaimana yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan diterbitkannya naskah jurnal ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pengelola yang telah menyediakan slot bagi terbitnya jurnal kami ini. Sebagai hasil penelitian komunikasi, kami menganggap perlu untuk mengirimkan naskah ini agar memperkaya khasanah ilmu komunikasi, terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aditia, R., Komunikasi, S., Jurnal, E. :, & Komunikasi, I. (2021). *Sistem Komunikasi Indonesia: Suatu Proses Sosial, Budaya, dan Politik Indonesian Communication System: A Social, Cultural, and Political Process*. 2(1).
- Afizuren, Setiaji, F. R., Falah, M., & Firmansyah, R. (2023). PERAN KOMUNIKASI VERBAL DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN BARISTA DAN PELANGGAN/CUSTOMER (STUDI KASUS PADA KELFAIRO COFEE). *Jurnal Sains Student Research*, 1(2), 1118–1129. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.499>
- Agustianto. (2011). Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1, 1–7.
- Aprilliaswati, R. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Berdasarkan Nilai Norma Sosial Melalui Peer Interaction*. 119–127.
- Dewi, E. R., & Kustiarini. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY (TSTS) BERBASIS PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI MAHASISWA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5, 161–173. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). In *Jurnal RISALAH* (Vol. 29, Issue 1).

Kristiyanti, M. (2023). *METODE PENELITIAN*. CV Pustaka STIMAR AMNI Semarang.

Kriyantono, R. (2014). *Manusia adalah Makhluk Bersymbol*.

Kusumawati, T. I. (2016). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 83–98.

Muzaiyanah, O. : (2012). JENIS MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA. *Wardah*, 25, 145–152.

Pujanarko, M. (2018). ETIKA KOMUNIKASI VERBAL DALAM PENULISAN BERITA DI MEDIA ONLINE. *Jurnal Citra*, 6(1).

Putra Fajar, D., & Aminulloh, A. (2023). Awal Mula Kemampuan Berkomunikasi: Sebuah Tinjauan Communiology. *Tuturlogi*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21776/u>

Rinawati, R. (2005). Komunikasi dan pembangunan partisipatif. *Mediator*, 7(2), 175–184.